

# Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal)

Fitrawahyudi <sup>1\*</sup>, Irwan Fadli <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muslim Maros, Indonesia

\* [fitrawahyudi@umma.ac.id](mailto:fitrawahyudi@umma.ac.id)

## Abstrak

Pemberian nama tempat dapat merepresentasikan pikiran, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat yang hidup di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam toponim di Kabupaten Maros dan relevansi hasil penelitian toponim dibidang pendidikan. Data berupa informasi toponim dikumpulkan dengan teknik pustaka, sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengungkap latar belakang pembentukan toponim berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 140 toponim menggambarkan aspek perwujudan, 18 aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan 28 toponim. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberian nama wilayah di Kabupaten Maros sangatlah mempertimbangkan nilai-nilai kearifian lokal berupa manifestasi dari fenomena dan latar lingkungan alam secara fisik, latar interaksi sosial dan tempat interaksinya, serta warisan kebudayaan berbentuk tradisi lisan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap terapan pembelajaran melalui integrasi bahan ajar, serta sangat potensial bagi rintisan sekolah berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Toponim, Pendidikan Kearifan Lokal, Maros*

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan yang beraneka ragam. Keberagaman budaya dapat dilihat dari tradisi yang dibangun berdasarkan kearifan lokal oleh masyarakatnya, lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa yang tersebar di Indonesia dengan bentuk tradisi yang berbeda-beda. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi budaya yang bersumber pada kekayaan kearifan lokal masyarakat, kearifan tersebut merupakan wujud masyarakat menjaga hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan pencipta. Wujud tradisi budaya lisan tidak bisa dipisahkan dengan bahasa, karena bahasa merupakan cermin dari identitas dan budaya penuturnya. Kramsch (Muhyidin, 2017) bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan karena bahasa dapat mengekspresikan realitas budaya, bahasa merupakan bagian dari realitas budaya, bahasa melambangkan realitas budaya. Salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat yakni penamaan tempat atau toponim.

Toponim dapat menjadi representasi realitas kearifan masyarakat (Prihadi, 2015). Penamaan tempat umumnya didasari oleh pengalaman hidup masyarakat itu sendiri. Muhyidin, (2018) Ada dua pengalaman yang menjadi pertimbangan pemberian nama pada suatu tempat yakni dengan pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan dari hasil rekayasa manusia, serta pemberian nama yang didasari oleh gagasan, harapan, cita-cita, dan cita rasa manusia terhadap tempat tersebut.

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.3.2021.1430>

Penamaan tempat di Kabupaten Maros sangatlah unik jika ditinjau dari etimologi penggunaannya. Salah satu bentuk keunikannya yakni variasi penggunaan bahasa pada penamaan daerah yang menunjukkan karakteristik masyarakat yang multi etnik. Berbeda dengan kabupaten lain yang didominasi oleh corak suku Bugis atau Makassar, di Kabupaten Maros bermukim kelompok etnis Bugis dan Makassar yang saling membaaur, bentuk variatif penggunaan bahasa dapat dilihat pada penggunaan nama daerah “Lalang Tedong” dan “Binanga Sangkara”, secara etimologi bentuk kata tersebut berasal dari bahasa Makassar, namun masyarakat yang bermukim di tempat tersebut didominasi oleh masyarakat berbahasa Bugis. Kekayaan budaya melalui bentuk toponim seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi semua pihak. Namun, kebijakan pemerintah yang menerapkan nama-nama jalan yang cenderung tidak memiliki hubungan historis dengan Kabupaten Maros seperti Jl. Azalea, Jl. Gladiol, Jl. Crisant, Jl. Tulip, Jl. Flamboyan, dan lain-lain, menjadi salah satu faktor memudarnya nilai kearifan lokal yang terkandung dalam toponim tersebut. Begitu pula dengan penggunaan istilah asing dalam pembentukan nama tempat seperti Kasuarrang City, Citra Mulia Residence, Jl. Airport, dan Jl. Boeing.

Semua pihak tentunya berkepentingan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya menggali, mengkaji dan mendokumentasikan kembali bentuk-bentuk toponim di Kabupaten Maros. Hal ini bertujuan untuk menjaga nilai dan norma budaya sebagai wujud kearifan lokal masyarakat, melalui pelestarian kearifan lokal inilah kita dapat membangun identitas dan karakter bangsa. Salah satu jalan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal berbentuk toponim dapat diwujudkan melalui pendidikan kearifan lokal. Amanat penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal bagi setiap satuan pendidikan di Kabupaten/Daerah tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 5, hal ini menegaskan kepada seluruh pihak akan pentingnya merancang kosep implementasi pendidikan kearifan lokal yang memuat upaya penggalian potensi daerah secara arif. Selain memberi kontribusi bagi pengetahuan akan toponim di Kabupaten Maros, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat berkontribusi terhadap implementasi pendidikan kearifan lokal melalui pengenalan nilai yang terkandung dalam toponim di Kabupaten Maros.

Penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian berbentuk toponim daerah di Kabupaten Maros dengan pendekatan Antropolinguistik. Antropolinguistik mengkaji variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sihombing, 2018). Lebih lanjut, terdapat fungsi atau tujuan dalam mempelajari antropolinguistik, salah satunya untuk menganalisis proses penamaan atau *analyzing naming process* (Fasya, 2017).

Hasil penelitian berbentuk toponim di Kabupaten Maros akan diklasifikasi berdasarkan pendapat Sudrajad (2019). Setidaknya ada tiga aspek dalam mengkaji toponim, yakni (1) aspek wujud, aspek ini berkaitan dengan pembentukan nama tempat yang berkaitan dengan lingkungan manusia seperti latar belakang perairan, rupabumi dan lingkungan alam, (2) aspek kemasyarakatan, aspek ini berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, wujud aspek ini umumnya dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, pekerjaan/profesi, dan nama tokoh yang terpandang dalam masyarakat, (3) aspek kebudayaan, penamaan tempat pada aspek ini lebih mengacu pada unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor dan sistem kepercayaan masyarakat.

## Metode

Penelitian toponim Kabupaten Maros merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menyajikan hasil penelitian berupa bentuk dan klasifikasi toponim Kabupaten Maros berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Jumlah data toponim yang diidentifikasi sebanyak 417 yang tersebar di 14 kecamatan, kelurahan jumlah toponim diambil dari nama wilayah kecamatan, desa/kelurahan, dan dusun/lingkungan. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pustaka untuk menemukan nama-nama toponim yang akan dikaji. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengungkap klasifikasi toponim berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan dan kebudayaan, hasil wawancara berupa informasi dan data tertulis untuk selanjutnya dilakukan proses pemilihan, penyederhanaan dan klasifikasi data serta dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan antropolinguistik.

## Hasil

### *Toponim berdasarkan Aspek Wujud*

Pengkajian nama wilayah di Kabupaten Maros berdasarkan aspek wujud dapat digolongkan menjadi tiga bentuk latar yakni latar perairan (LP), latar permukaan tanah atau rupa bumi (LPT-RB), dan latar lingkungan alam (LLA). Dari jumlah toponim toponim di Kabupaten Maros, ditemukan 140 nama wilayah yang menggambarkan tiga aspek wujud tersebut dengan rincian LPT-RB sebanyak 103 toponim, LP sebanyak 11 toponim, dan LLA sebanyak 26 toponim.

Hasil penelitian menunjukkan LPT-RB merupakan wujud latar yang dominan ditemukan jika dibandingkan dengan latar lain. Toponim wilayah tersebut ditandai dengan penggunaan kata *bonto* (dataran tinggi/bukit), *simbang* (pematang), *tana* (tanah), *labbu* (panjang), *wanua* (benua/bumi), *lappa/lappara/tammu* (hamparan), *bulu* (gunung), *lempong* (berlumpur), *lebbo* (berlubang), *matanre* (tinggi), *labba* (lebar), *tompo* (atap), *kassi* (pasir), *mannaungi* (menurun), *sabang* (datar), *lantang* (dalam), *biringkaloro* (tepi sungai), *tasi* (laut) dan *balang* (becek/berair).

Jika melihat dari bentuk katanya, kata *bonto* merupakan bentuk yang paling sering ditemukan dalam toponim wilayah Kabupaten Maros. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar wilayah Kabupaten Maros berada pada dataran tinggi, bentuk kata *bonto* dapat ditemukan pada toponim *Bonto Tallasa*, *Bonto Cabu*, *Bonto Paddinging*, *Bonto Kadatto*, *Bonto Kamase*, *Bonto Rea*, *Bonto Labbu*, *Bonto Bahari*, *Bonto Siring*, *Bonto Lempangang*, *Bonto Marannu*, *Bonto-Bonto*, *Bonto Manai*, *Bonto Ulu*, *Bonto Panno*, *Bonto matene*, *Bonto Bua*, *Bonto Biraeng*, *Bonto Leko*, *Bonto Langkasa*, *Bonto Masunggu*, *Bonto Ramba*, *Banto Kapping*, *Bonto Bira*, *Bonto Padalle*, *Bonto Tangnga*, *Bonto Puasa*, *Bonto Cinde*, *Bonto Jolong*, *Bonto Pano*, *Bonto Kapetta*, dan *Bonto Sunggu*.

Sedangkan bentuk nama wilayah lain yang merupakan kategori LPT-RB, ditemukan pada toponim *Simbang*, *Tanete Labba*, *Tanahdidi*, *Tana Takko*, *Tana Lompoa*, *Tompo Balang*, *Tellumpanuae*, *Balang*, *Lappa Binare*, *Panaikang*, *Bulu-Bulu*, *Butta Toa*, *Lappa Helalang*, *Kassi Lama*, *Gattareng Matinggi*, *Mannaungi*, *Wanua Waru*, *Sabang*, *Tana Tengnga*, *Padanga*, *Padangloe*, *Sengkalantang*, *Lempong*, *Padang Assitang*, *Botto Tangnga*, *Bulu Tanae*, *Lebbo Tengae*, *Bulu-Bulu*, *Tana Takko*, *Biringkaloro*, *Matanre*, *Tammu-Tammu*, *Watang Bengo*, *Tompo Balang*, *Padangalla*, dan *Tompobulu*.

Bentuk toponim yang menggambarkan LP ditandai dengan penggunaan kata yang berhubungan dengan air atau perairan. Beberapa bentuk kata yang ditemukan seperti *jene* dalam bahasa Makassar berarti 'air' ditemukan pada dusun/lingkungan *Jene Taesa*, *Biring Jene*, *Pangka Jene*, *Jene Tallasa* dan *Pammelakkang Jene*. Sedangkan toponim lain seperti *Balommbong* (arus/gelombang); kata *binanga* (suangai) pada toponim *Binanga Sangkara*; kata *bombang* (ombak) pada toponim *Mangara Bombang*; kata *alere* (mengalami proses morfologis menjadi *alaere*) berarti 'aliran' pada toponim *Alaere*; kata *bungung* (sumur) pada toponim *Bungung-Bungung*; serta kata *binanga* (sungai) pada toponim *Binanga Sangkara*. Sedangkan untuk toponim yang menggambarkan LLA ditemukan sebanyak 26 nama wilayah. Aspek ini diklasifikasi kembali berdasarkan lingkungan alam berbentuk flora dan fauna. Bentuk kategori LLA berbentuk fauna ditandai dengan penggunaan kata *padalle* (biawak) pada toponim *Bonto Padalle*; kata *juku* (ikan) pada toponim *Pajjukukang*; dan kata *gaja* (gajah) pada toponim *Benteng Gaja*.

Adapun kategori LLA berbentuk flora ditandai oleh penggunaan kata *tala* (pohon siliwang) pada toponim *Tala-Tala*; kata *baddo* (pohon menteng) pada toponim *Baddo Ujung*; kata *leko* (daun) pada toponim *Leko* dan *Lekopaccing*; toponim *jambua/jampue* (buah jambu); toponim *Camba/Cambaiya* (pohon asam); toponim *Kaluku* (buah kelapa); kata *pao* (mangga) pada toponim *Pao-Pao*; toponim *Bulowa* (bambu); toponim *Nipa* (pohon palem/nipah), kata *lemo* (buah jeruk) pada toponim *Lemo-Lemo*; toponim *koko* (ladang); kata *pocoe* (pucuk) pada toponim *Limapocoe*; kata *pong* (pohon) pada toponim *Bulu Sipong*; kata *bunga* (bunga) pada toponim *Bunga Eja*; kata *ase* (padi) pada toponim *Batang Ngase*; dan toponim *rumbia* (pohon rumbia).

Secara antropolinguistik, proses pembentukan toponim merupakan manifestasi ide dari masyarakatnya, serta dapat mewakili kecerdasan linguistik yang dimilikinya (Maharani & Ari, 2019). Manifestasi tersebut dituangkan secara simbolik melalui penggambaran secara nyata apa yang dirasakan dan disaksikan oleh masyarakat tersebut, identitas dapat mewakili unsur pengalaman masyarakat yang berhubungan dengan toponim. (Erikha, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari banyaknya penggambaran latar aspek wujud, membuktikan bahwa perkembangan pengetahuan berdasarkan bahasa simbolis sangat berperan penting dalam aspek pembentukan toponim di Kabupaten Maros.

### ***Toponim berdasarkan Aspek Kemasyarakatan***

Pembentukan toponim salah satunya dipengaruhi dari aspek kemasyarakatannya. Aspek kemasyarakatan diartikan sebagai representasi dari bentuk interaksi sosial atau tempat interaksi sosial masyarakat. Perwujudan toponim berdasarkan aspek ini umumnya berkaitan dengan interaksi politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas dan kedudukan kedudukan tokoh masyarakat yang dianggap berkuasa (Sihombing, 2018).

Beberapa toponim yang dianggap merepresentasikan kedudukan seseorang dalam masyarakat seperti Kecamatan Lau. Kecamatan yang awalnya masih menyatu dengan Kecamatan Maros Baru dan Maros Utara tersebut dibentuk pada tahun 2001, kata Lau sendiri diambil dari kedudukan seorang Karaeng (gelar kebangsawanan dengan budi pekerti luhur dan ketaatan beribadah (Putri, 2017)). Sepadan dengan Kecamatan Lau, beberapa toponim lain yang dipilih berdasarkan kedudukan tokoh yang memiliki kekuasaan yakni *Turikale*, *Tanralili*, *Bontoa*, *Simbang*, *Labuaja*, dan *Paranggi*. Selain itu, ditemukan pula bentuk toponim lain yang digunakan, meski tidak memiliki hubungan historis langsung dengan kabupaten Maros, seperti Hasanuddin dan Sudirman yang diserap dari nama tokoh pahlawan Sulawesi Selatan Sutan Hasanuddin dan tokoh nasional Jenderal Sudirman.

Manifestasi simbolik toponim yang menunjukkan bentuk kekarang menegaskan fungsi toponim sebagai penanda kekuasaan. Hal ini penting agar setiap generasi memahami nilai kultur heroik daerahnya, setiap tokoh dan peristiwa penting yang menyertainya akan diturunkan secara horizontal dari generasi ke generasi bersamaan dengan digunakannya nama tempat tersebut (Segara, 2017).

Bentuk interaksi sosial pembentuk toponim di Kabupaten Maros ditemukan beberapa bentuk interaksi. Toponim *Batu Bassi*, *Pattunuang*, *Benteng*, dan *Pallantikang*, menggambarkan interaksi politik, misalnya *Batu Bassi* yang secara simbolis perdamaian antara kerajaan Gowa dan Bone, *Benteng* yang menandakan pengamanan wilayah politik atau batas wilayah kekuasaan, *Pallantikang* sebagai tempat melantik raja-raja. Sedangkan untuk penciri adat dan tradisi ditemukan pada toponim *garangtiga* yang merupakan bagian dari tradisi ritual pengantin masyarakat suku Bugis dan Makassar dan *baju bodo* merupakan ciri khas pakaian tradisional adat suku Bugis dan Makassar.

Ditemukannya beberapa toponim di kabupaten Maros yang menggambarkan adanya pengaruh aspek kemasyarakatan membuktikan bahwa bahwa pembentukan nama wilayah tidak hanya sebatas arbitrer semata, namun sangat mempertimbangkan nilai-nilai sosial seperti kesejarahan. Ekspresi nilai tersebut menjadi cermin identitas kearifan lokal masyarakatnya, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya termasuk bahasa (Anholt, 2010; Kostanski, 2011; Sobarna, 2015).

### ***Toponim berdasarkan Aspek Budaya***

Toponim dapat berupa bentuk cerita dan sejarah yang secara tradisi diturunkan yang salah satunya berbentuk folklor (Danandjaja, 2004), kondisi ini diterangkan Sudaryat (2019) sebagai aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan mengacu pada unsur budaya masyarakat seperti mitos, folklore, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Toponim di Kabupaten Maros berdasarkan aspek kebudayaan ditemukan beberapa data toponim yang berhubungan dengan cerita rakyat berbentuk folklor. Seperti toponim *Bantimurung* yang dikisahkan diserap dari hasil diskusi antara Raja Simbang dengan bawahannya yang mendengarkan suara gemuruh saat memabat hutan untuk pengerjaan akses jalan, saat itu sang raja bertanya tentang suara gemuruh tersebut dan dijawab oleh bawahannya bahwa suara gemuruh tersebut adalah Benti atau air, sedangkan kata *Merrung* memiliki arti gemuruh, lalu dicetuskanlah nama daerah tersebut sebagai *Bentimerrung* dan menyesuaikan sampai saat ini disebut *Bantimurung*. Meskipun sampai saat ini cerita tersebut dianggap kontroversi, dengan disebutkannya beberapa literatur lain yang melemahkan kebenaran cerita tersebut, namun cerita rakyat ini telah berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Maros sampai saat ini.

Beberapa toponim di Kabupaten Maros dipilih dari rangkaian peristiwa pada satu bentuk cerita rakyat. Hal tersebut dikisahkan ketika putra kerajaan *Butta Toa* bermaksud melakukan perluasan kekuasaan wilayah kerajaan, sesampainya rombongan putra raja di suatu wilayah yang terdapat sungai, dia menyuruh bawahannya untuk mengukur kedalaman sungai untuk dilalui dan kedalamannya setinggi dada atau dalam bahasa Makassar disebut *barambang*, dinamakanlah wilayah tersebut *Barambang*, lalu beberapa bawahan disuruh oleh putra raja untuk menebang beberapa pohon untuk dijadikan sampan, tempat dimana bawahannya menebang pohon dinamakanlah *Tebbange* yang berarti (tempat menebang), untuk wilayah seberang sungai tersebut disebut sebagai *Biring Kaloro* yang diartikan ujung sungai. Sedangkan ditempat lain,

pada saat bawahan membatat lahan dengan menggunakan parang, karena terkena batu, parang tersebut mengeluarkan cahaya seperti kilat yang dalam bahasa Bugis disebut *Billa*, sehingga masyarakat yang melihat kejadian tersebut menamai tempatnya sebagai *Billa-Billa*.

Selain bentuk toponim yang diterangkan sebelumnya, ditemukan pula toponim berbentuk folklor lainnya seperti *Simbang*, *Paccinikang*, *Batu Bassi*, *Pattunuang*, *Butta Toa*, *Labuang*, *Pammelakkang Jene*, *Marannu*, *Pallantikang*, *Marusu*, *Panaikang*, *Kassi Kebo*, *Sengkalantang*, *Teko Labbua*, *Toddolimae*, dan *Bonto Manurung*.

Penamaan beberapa wilayah berdasarkan aspek kebudayaan di Kabupaten Maros pada dasarnya banyak ditemukan utamanya berbentuk folklor. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan sastra lisan di Kabupaten Maros masih dapat dipertahankan sampai saat ini, hal tersebut juga dapat menjadi cermin pemilihan nama dapat mengacu pada suatu cerita atau sejarah yang berakar pada budaya lokal, nilai-nilai tersebutlah yang secara simbolis mewakili kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Maros, karena suatu budaya akan membentuk pemaknaan terhadap nama tempat menjadi suatu tanda (Radding & Western, 2010).

## **Pembahasan**

### ***Relevansi Penelitian Toponim Bagi Rintisan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal***

Penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pengembangan rintisan sekolah yang difasilitasi oleh pemerintah kabupaten/kota yang hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan (PP No. 17 Tahun 2020). Hal ini menegaskan bahwa setiap sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal, namun tentu dengan berbagai pertimbangan. Salah satu langkah dalam penentuan sekolah berbasis kearifan lokal yakni inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal (Kemendiknas, 2011).

Inventarisasi aspek potensi daerah bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh potensi daerah untuk dijadikan sebagai acuan dalam merancang sekolah berbasis kearifan lokal. Kegiatan menginventarisasi dapat dilakukan dengan kegiatan mengidentifikasi, dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau pengkajian terhadap pustaka (Prasetyo, 2013).

Penelitian toponim di Kabupaten Maros yang telah dilaksanakan melalui tahap pengkajian pustaka untuk menemukan bentuk-bentuk toponim wilayah Kabupaten Maros. Selain itu, untuk menentukan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dilaksanakan dengan teknik wawancara dengan budayawan, praktisi pendidikan dan tokoh masyarakat lainnya, ketiga aspek tersebut menjadi indikator penentuan wujud kearifan lokal masyarakat dalam pemilihan nama wilayah. Pelaksanaan tahapan tersebut, pada dasarnya telah menggambarkan kegiatan inventarisasi aspek potensi lokal, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi bagi setiap penyelenggara pendidikan yang merintis sekolah berbasis kearifan lokal, meski hanya sebatas satu indikator pengukur.

### ***Relevansi Toponim Sebagai Sumber Bahan Ajar Mata Pelajaran***

Pengetahuan terhadap kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran budaya semata, namun juga dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, Geografi, Sejarah, Pariwisata, Biologi, dan lainnya. Begitu pula dengan terapan pengetahuan terhadap toponim, dapat menjadi sumber bahan ajar bagi mata pelajaran lain yang berhubungan dengan penamaan wilayah.

Hasil penelitian toponim di Kabupaten Maros salah satunya mengungkap hubungan antara pemberian nama wilayah dengan wujud sastra lisan berbentuk cerita rakyat. Dari data toponim ditemukan beberapa diantaranya berbentuk folklor, mitos dan sistem kepercayaan lainnya. Hal ini dapat menjadi sumber bahan ajar bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia utamanya pada materi keterampilan menulis karangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sobarna, 2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran toponim berbentuk cerita rakyat dan folklor dapat meningkatkan kemampuan menulis deskriptif. Pembelajaran karangan pada peserta didik dengan menggunakan toponim daerah Kabupaten Maros selain meningkatkan keterampilan menulis, juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang warisan sastra lisan yang hidup disekitarnya, secara jangka panjang dapat terwariskan ke generasi selanjutnya. Penerapan kebijakan pembelajaran muatan lokal pada sekolah menengah dapat menjadi upaya strategis memperkenalkan peserta didik akan budaya daerahnya. Namun berdasarkan pengamatan, implementasinya kebijakan tersebut belum maksimal, salah satunya dikarenakan kurangnya pengayaan terhadap muatan lokal di Kabupaten Maros, sehingga materi pembelajaran banyak terkait pada hal-hal umum tentang budaya daerah Sulawesi Selatan dan mengesampingkan perbedaan tradisi antar daerah. Hasil penelitian toponim ini dapat memberi kontribusi terhadap sumber bahan ajar muatan lokal yang lebih fokus menggali nilai-nilai daerah Kabupaten Maros.

Pembelajaran Geografi juga dapat mengintegrasikan hasil penelitian toponim kedalam bahan ajar mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dimulai dari identifikasi toponim pada setiap daerah menggunakan peta, lalu dilakukan identifikasi kebenaran toponim melalui proses observasi lapangan dan wawancara untuk menemukan fenomena-fenomena geografis berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai (Segara, 2017). Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran geografi dengan metode ini membutuhkan pendekatan integratif dengan fokus bidang lainnya seperti sejarah, linguistik dan antropologi, namun telah menunjukkan bahwa pengetahuan toponim dapat menjadi sumber bahan ajar geografi yang lebih variatif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian toponim di Kabupaten Maros menunjukkan adanya bentuk-bentuk penamaan wilayah yang merupakan representasi dari seluruh aspek yang dikaji yakni aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pemberian nama wilayah oleh masyarakat ataupun penguasa pada saat itu sangat mempertimbangkan nilai yang terkandung didalamnya, nilai tersebut baik berupa manifestasi dari fenomena dan latar lingkungan alam secara fisik, latar interaksi sosial dan tempat interaksinya, serta warisan kebudayaan berbentuk tradisi lisan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk penamaan wilayah di Kabupaten Maros tidak hanya menjadi penanda identitas tempat tinggal semata, namun juga sebagai warisan kearifan lokal yang selayaknya dipahami sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, dan adat kebiasaan masyarakat yang dapat menuntun perilaku manusia dilingkungan ekologisnya (Sobarna, 2015).

Di bidang pendidikan, hasil-hasil penelitian toponim dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran di sekolah. Bagi setiap penyelenggara pendidikan yang merintis sekolah berbasis kearifan lokal, hasil penelitian toponim ini dapat menjadi bagian dari kegiatan inventarisasi aspek potensi lokal yang menjadi salah satu syarat perancangan sekolah berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian toponim sangat potensial dalam mengintegrasikan sumber bahan ajar mata pelajaran, utamanya pada pembelajaran Budaya, Sejarah, Geografi, dan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan fungsi toponim sebagai saran efektif dalam bidang pendidikan (Resticka, 2019).

## Daftar Pustaka

- Anholt, S. (2010). *Places: identity, image and reputation*. Palgrave; Macmillan.
- Danandjaja, J. (2004). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta; Grafiti.
- Erika, F., Susanti, N., Yulianto, K. (2018). *Modul toponimi*. Jakarta; Dijend Kebudayaan KEMENDIKBUD RI.  
[https://www.academia.edu/37283162/Modul\\_Toponimi\\_Kemendikbud](https://www.academia.edu/37283162/Modul_Toponimi_Kemendikbud)
- Fasya, T. K. (2017). *Antropolinguistik, menebahi tanda-tanda kebudayaan*  
<https://steemit.com/linguisticanthropology/@teukukemalfasya/antropolinguistik-menebahi-tanda-tanda-kebudayaan>
- Kostanski, L. (2011). *Toponymic dependence research and its possible contribution to the field of place branding*. *Place Branding and Public Diplomacy*, 7 (1), 9-22.  
<https://doi.org/10.1057/pb.2010.35>
- Maharani, T dan Nugrahani, A. (2019). *Toponim kewilayahan di kabupaten tulungagung (kajian etnosemantik dan budaya)*. *Belajar Bahasa*, 4 (2), 223-230.  
<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>
- Muhidin, A. (2017). *Kearifan lokal dalam toponim di kabupaten pandeglan provinsi banten: sebuah penelitian antropolinguistik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17 (2), 232-240. [http://dx.doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v17i2.9661](http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i2.9661)
- Prasetyo, Z. K. (2013). *Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta; FKIP UNS.
- Prihadi. (2015). *Struktur bahasa nama pedusun (kampung) di daerah istimewa Yogyakarta: kajian antropolinguistik*. *LITERA*, 14 (2), 307-316.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7206>
- Putri, R. F. (2017). *Persepsi masyarakat tentang transformasi sistem karaeng di Jeneponto (studi fenomenologi)*. Skripsi. Makassar; UIN Alauddin Makassar. [Rezky Pebrianti Putri.pdf \(uin-alauddin.ac.id\)](https://www.rezkypebrianti.com/Rezky_Pebrianti_Putri.pdf)
- Radding, L., & Western, J. (2010). *Linguistics, geography and toponyms*. *The Geographical Review*, 100 (3), 394-412. <https://doi.org/10.1111/j.1931-0846.2010.00043.x>
- Resticka, G. A. (2019). *Optimalisasi toponim kecamatan di kabupaten Bayumas guna penguatan identitas budaya masyarakat Bayumas*. Dalam Prosiding. Purwokerto; Universitas Jenderal Soedirman.
- Segara, N.B. (2017). *Kajian nilai pada toponim di wilayah kota Cirebon sebagai potensi sumber belajar geografi*. *Geografi*, 14 (1), 54-67. <https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>
- Sihombing, V. S. (2018). *Toponimi desa-desa di kabupaten dairi kajian antropolinguistik*. Skripsi. Sumatra Utara; Universitas Sumatra Utara. [Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik \(usu.ac.id\)](https://www.usu.ac.id/Toponimi_Desa-Desa_di_Kabupaten_Dairi_Kajian_Antropolinguistik)
- Sobarna, C., Risagarniwa, Y.Y., Gunardi, G., Mahdi, S., Priyatna, A., Kadir, P. M., Ratnasari, D. (2015). *Nama tempat di wilayah jabar selatan: sebuah refresentasi kearifan lokal kesadarn ekologis masyarakat sunda*. Laporan Penelitian. Bandung; Universitas Padjadjaran. [7.-cece-sobarna.pdf \(ui.ac.id\)](https://www.ui.ac.id/7.-cece-sobarna.pdf)
- Sobarna, C., Gunardi, G., Afsari, A.S. (2020). *Penyuluhan pemahaman toponim sebagai sumber penguatan budaya dalam upaya peningkatan potensi pariwisata di kecamatan cibalong kabupaten garut*. *Jurnal Dharmakarya*, 9 (1), 29-33.,  
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.23806>
- Sudaryat, Y. (2019). *Toponim Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.